

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam warisan budaya, salah satunya adalah kebudayaan Tionghoa Peranakan. Istilah Tionghoa Peranakan digunakan untuk keturunan dari pernikahan campuran antara perempuan asal Indonesia dengan pendatang dari Tiongkok (Wibisono, 2012). Kebudayaan Tionghoa bercampur dengan kebudayaan lokal di Indonesia menghasilkan hibriditas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Proses akulturasi kedua kebudayaan menghasilkan keberagaman budaya seperti kebaya Encim, batik Encim, ragam hias keramik, tata cara pernikahan, masakan peranakan, dan lain-lain.

Sekarang kebaya Encim dan kain batik Encim berkembang mengikuti *fashion* era modern. Bentuk kebaya Encim dan kain batik Encim sudah tidak terpatok pada satu model seperti zaman dulu, melainkan ada yang berlengan pendek, tanpa lengan, model bagian pinggul yang melebar, dan penggunaan teknik baru dalam pembuatan motif seperti *airbrush*. Kain batik Encim sebagai bawahan dari kebaya Encim juga sudah banyak diaplikasikan pada beragam model potongan, lipatan, dan panjang-pendeknya mengikuti *fashion* era modern. Selain digunakan dengan kain batik Encim, kebaya Encim dapat dipadu-padankan dengan celana jeans, celana pendek, rok, dan sebagainya sehingga terlihat lebih *casual* dan dapat digunakan sebagai pakaian sehari-hari.

Upaya pelestarian kebaya dan batik Encim sudah didukung oleh lembaga nirlaba seperti ASPERTINA, desainer busana Indonesia seperti Anne Avantie, Obin, Inez Mardiana yang merancang batik serta kebaya, dan butik kebaya Encim seperti Mama&Leon, Sellia Kebaya, Roemah Kebaya, dan sebagainya. Namun sangat disayangkan bahwa generasi muda tidak mengenal kebaya dan batik Encim karena lebih berorientasi pada budaya populer yang berasal dari luar (Barat, Korea, dan lain-

lain). Seharusnya generasi muda, khususnya etnis Indonesia-Tionghoa, dapat melestarikan dan bangga bahwa mereka memiliki warisan kebudayaan Tionghoa Peranakan seperti kebaya dan batik Encim ini.

Menurut survey yang telah dilakukan di Bandung terhadap 100 responden dengan rentang usia 18-25 tahun, dapat disimpulkan bahwa 77% responden tidak mengetahui kebaya Encim. Hasil wawancara pada beberapa perempuan dewasa muda etnis Indonesia-Tionghoa menunjukkan bahwa mereka tidak pernah memakai kebaya Encim karena keterbatasan informasi, produk, dan sikap mereka yang kurang menghargai kebudayaannya sendiri. Jika masalah ini dibiarkan terus menerus, kebaya dan batik Encim akan semakin tidak dikenal dan perempuan Indonesia-Tionghoa semakin tercerabut dari warisan kebudayaannya. Oleh karena itu, fenomena tersebut menjadi alasan yang tepat untuk merancang kampanye menggunakan kebaya dan batik Encim melalui media Desain Komunikasi Visual agar tercipta sebuah kampanye yang komunikatif dan kreatif untuk menarik minat dewasa muda terhadap kebaya dan batik Encim.

1.2. Rumusan Masalah dan Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dan cuplikan data yang terjadi di masyarakat, terdapat permasalahan yaitu :

1. Bagaimana mengenalkan kebaya dan batik Encim kepada perempuan dewasa muda?
2. Bagaimana merancang program kampanye yang efektif agar menarik minat dewasa muda untuk menggunakan kebaya dan batik Encim?

Ruang lingkup penelitian yang diambil adalah kebaya Encim dengan batik Encim modern, dengan target kelompok usia 18-25 tahun, perempuan yang berdomisili di kota Bandung dan Jabodetabek.

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan yang telah dirumuskan di atas, berikut ini adalah garis besar hasil pokok yang ingin dicapai setelah masalah dibahas dan dipecahkan yaitu

1. Mengenalkan kebaya dan batik Encim kepada perempuan dewasa muda melalui media kampanye yang sesuai.
2. Merancang program kampanye yang efektif agar menarik minat dewasa muda untuk menggunakan kebaya dan batik Encim dengan strategi komunikasi, kreatif, dan media yang sesuai dengan kelompok usia dewasa muda.

1.4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam perancangan media ini diperlukan data yang memadai sebagai tolak ukur dasar pemikiran, acuan dan arahan konsep. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi pustaka dari berbagai sumber informasi tertulis atau bahan bacaan. Dalam proses ini, peneliti dapat mengetahui kebudayaan Tionghoa Peranakan di Indonesia.
2. Kuisisioner kepada 100 orang responden dewasa muda di Bandung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang kemudian dijawab tertulis untuk mengetahui fenomena yang terjadi secara umum dan ketertarikan pada kebudayaan Tionghoa Peranakan.
3. Wawancara kepada Mama & Leon, Komunitas Perempuan Berkebaya, dan Sellia Kebaya. Melalui wawancara ini, penulis dapat mengetahui dan memastikan informasi mengenai kebaya Encim, target pasar dan perkembangannya hingga saat ini.

1.5. Skema / Kerangka Perancangan

